

ALHIKMAH DALAM PERSPEKTIF ALQURAN AL-KARIM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TUGAS GURU

Abstract

Hikmah seperti mata uang dua sisi, satu sisi sebagai ilmu pengetahuan dan sisi lainnya adalah pengamalan pengetahuan itu sendiri, orang yang memiliki hikmah adalah orang yang bijaksana karena dia berbuat sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Guru sebagai orang yang memiliki kewenangan melaksanakan tugas pembelajaran tugas mendidik anak unuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, disebut dalam QS. An-Nahl: 125 harus melaksanakannya dengan "hikmah", sebagai tenaga pendidik harus memiliki pengetahuan yang mendalam dan benar tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan proses pembelajaran itu sendiri, antara lain memahami peserta didik, memiliki pengetahuan merancang pembelajaran, mengetahui dan menguasai substansi keilmuan, menjadi uswatun hasanah. Dari segi sikap guru harus memiliki sikap ikhlas, konsisten, sabar dan lemah lembut. Bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama, berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan, dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik dan megamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan kepada anak didiknya

Kata Kunci: Hikmah, Alquran. Implikasi dan Guru

Abstract

Hikmah has two side of difference, one as knowledge and the other as the experience of itself. The people who have hikmah in their life are having the wisdom because they commit based on their experience. Teacher as the people who has the authority to implement the learning process to the children for having faith and obeying Allah as mentioned in the QS An-Nahl : 125 must conduct them with hikmah. A teacher must have knowledge deeply and correctly for the aspects which is related to the learning process, they are: understanding the students, having knowledge to design the learning process, knowing and mastering the substance of knowledge and becoming good example (uswatun hasanah). From the side of attitude, the teachers must have sincerity, consistency, patient, gracefulness, acting based on law and social norm, having the consistence to commit with the Islamic rules, possessing good character, available to be good example for students, and implementing information first before giving it to the students.

Keywords: Hikmah, A'quran, Implication and Teacher

A. Pendahuluan

Alqur'an merupakan himpunan wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. berisi berbagai tuntunan dan pedoman bagi umat manusia dalam menata kehidupan ini. Allah Swt menyebutkan bahwa Alquran berfungsi sebagai *hudan linnas* (QS.al-Baqarah/2:2,97,185 dan al-Maidah/5:46), *al-furqan* (QS.al-Baqarah/2:185; al-Furqan/25:1), *al-zikr* (QS. al-Hijr/15:9; al-Qalam/68: 51 dan 52) serta berbagai sebutan lainnya.

Sebagai kitab petunjuk (*hudan*) selalu dapat memberikan bimbingan kepada manusia dalam menata hidup dan kehidupan mereka, sebagai kitab perbendaharaan pengetahuan (QS. al-An'am/6:38; an-Nahl/16:89), Alquran telah menginformasikan pandangannya tentang bagaimana seharusnya manusia menata hidupnya melalui konsep-konsep, *amtsal-amtsal* dan juga melalui berbagai kisah.

Salah satu konsep yang diperkenalkan oleh Alquran adalah *hikmah*. Hikmah ialah; kebijaksanaan (dari Allah), sakti; kesaktian; arti atau makna yang dalam, manfaat (Dep. Pendidikan Dan Kebudayaan:1999:351). Dalam kamus Al Munawir, *hikmah* diterjemahkan dengan hikmah, kebijaksanaan, dan juga digunakan untuk makna: ilmu, pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan dan Alquran Alkarim. (2002:286)

Alquran menggambarkan *hikmah* sebagai suatu yang sangat penting karena kebutuhan manusia terhadapnya dalam menata dan menjalani berbagai aspek kehidupan, demikian juga bagi seorang pendidik dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Mereka yang memiliki hikmah sesungguhnya telah dianugerahi dengan karunia yang banyak (QS. al-Baqarah/2:269), dan pada ayat lain Allah Swt memerintahkan supaya menyeru manusia ke jalan Allah dengan *hikmah* (QS.an-Nahl/16:125).

Pekerjaan sebagai guru adalah sebagai suatu profesi yang memerlukan tanggung jawab yang harus dikerjakan secara profesional. Karena guru adalah individu yang memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan peserta didik, dan keberhasilan peserta didik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru. Oleh karena itu, kompetensi atau kemampuan profesional guru akan memberikan sesuatu yang positif yang berkenaan dengan keberhasilan prestasi belajar peserta didik baik pada aspek afektif, kognitif maupun psikomotorik.

Guru yang profesional adalah guru yang mempunyai sejumlah kompetensi yang dapat menunjang tugasnya, yakni kompetensi kepribadian, sosial, profesional dan pedagogik. Permasalahan yang terjadi adalah banyaknya guru yang kurang memahami tentang kompetensi guru ini, kurang termotivasi dalam

upaya meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya dan bahkan belum memiliki kompetensi yang baik untuk mengemban tugas sebagai seorang guru.

Alquran sebagai kitab petunjuk (*hudan*) menginformasikan tentang bagaimana seorang guru/pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, sehingga tujuan pendidikan itu dapat tercapai dengan baik antara lain disebutkan dengan hikmah (*bilhikmah*) sebagaimana disebut dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Bagaimana sesungguhnya makna hikmah berdasarkan Alquran ? Melalui tulisan yang sederhana ini penulis akan memaparkan hikmah dalam perspektif Alquran dan implikasinya terhadap tugas guru.

B. Makna Hikmah menurut ahli bahasa

1. Ibn Faris menyebutkan : **الحاء والكاف والميم أصل واحد، وهو المنع، وأول ذلك** Kutipan ini menunjukkan kata dasar dari hikmah adalah “h – k – m” dengan makna dasar mencegah, merintangi, menolak. Makna dasar dari “*hukm*” adalah mencegah kezaliman (tt. j.II, 91)
2. Dalam kamus al-Misbah al-Munir disebutkan bahwa dari kata dasar “*hukm*” terbentuk kata “*al-hakamah*” yaitu suatu benda yang mengekang, mencegah *dabbah* (binatang) supaya tunduk pada penunggangnya, dan mencegah dari tidak terkendali. Dari kata *al-hakamah* ini diambil makna kata *al-hikmah*, hikmah mencegah dan merintangi seseorang dari akhlak yang tercela. (tt:56)
3. Ibn Manzur menyebutkan bahwa kata “*al-hikmah*” berasal dari kata **الحكيم** dengan makna: pengetahuan yang mendalam tentang hakikat sesuatu (tt: j. XV:30)
4. *Hikmah* ialah sikap adil dalam mengambil keputusan hukum, pengetahuan tentang hakikat sesuatu dan mengaktualkannya dalam bentuk sikap/prilaku. (Al-Zubaidiy, j. V:353)
5. Dalam (*Misbah al-Munir*, j. I/145) disebutkan bahwa tali kekang hewan disebut dengan *al-hikmah*, karena kekang menjadikan hewan terkendali, dari kata hikmah diambil makna bahwa orang yang memiliki hikmah terkendali dari akhlak yang buruk/keji.
6. Hikmah adalah ; Pikiran dan pengetahuan yang sesuai dengan kebenaran (al-haq) (Ragib al-Ashfihani, tt, 127)

7. *Al-Hikmah* juga bermakna kumpulan keutamaan dan kemuliaan yang mampumembuat pemiliknya menempatkan sesuatu pada tempatnya (proporsional)
8. *Al-Hikmah* secara bahasa yakni ilmu yang disertai amal(perbuatan). Atau perkataan yang logis dan bersih dari kesia-siaan. Orang yang ahli ilmu hikmah disebut al-Hakim, bentuk jamaknya (plural) adalah *al-Hukama*, yaitu orang-orang yang perkataan dan perbuatannya sesuai dengan sunnah Rasulullah.". (Imam al-Jurjani; tt. 96-97)

C. Redaksi Ayat Alquran

Redaksi kata *hikmah* atau *al-hikmah* disebutkan dalam Alquran sebanyak 20 kali dalam 19 ayat dan 12 surah yakni:

| No | Nama Surah | No. Ayat | Teks Ayat |
|----|--------------|----------|--|
| 1 | Al-Baqarah/2 | 129 | وَالْحِكْمَةَ الَّتِي كُتِبَ عَلَيْكُمُ |
| 2 | Al-Baqarah/2 | 151 | وَالْحِكْمَةَ الَّتِي كُتِبَ عَلَيْكُمُ |
| 3 | Al-Baqarah/2 | 231 | بِهِ يَعِظُكُمْ وَالْحِكْمَةَ الَّتِي كُتِبَ عَلَيْكُمْ أَنْزَلَ وَمَا |
| 4 | Al-Baqarah/2 | 251 | وَعَلَّمَهُهُ وَالْحِكْمَةَ الْمُلْكُ اللَّهُ وَأَتَاهُ |
| 5 | Al-Baqarah/2 | 269 | يَشَاءُ مِنَ الْحِكْمَةِ يُؤْتِي |
| 6 | Al-Baqarah/2 | 269 | كَثِيرًا خَيْرًا أَوْ قَلِيلًا فَقَدْ أُلْحِقْنَا الْحِكْمَةَ بِمَا |
| 7 | Alu Imran/3 | 48 | وَالْإِنْجِيلَ وَالْتَّوْرَةَ وَالْحِكْمَةَ الَّتِي كُتِبَ عَلَيْكُمْ |
| 8 | Alu Imran/3 | 81 | وَحِكْمَةٍ كُتِبَ مِنْ آيَاتِكُمْ لَمَّا |
| 9 | Alu Imran/3 | 164 | وَالْحِكْمَةَ الَّتِي كُتِبَ عَلَيْكُمْ |
| 10 | An-Nisa/4 | 54 | وَالْحِكْمَةَ الَّتِي كُتِبَ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَنْزَلَ |
| 11 | An-Nisa/4 | 113 | وَالْحِكْمَةَ الَّتِي كُتِبَ عَلَيْكَ اللَّهُ وَأَنْزَلَ |
| 12 | Al-Maidah/5 | 110 | وَالْحِكْمَةَ الَّتِي كُتِبَ عَلَيْكَ وَإِذْ |
| 13 | Al-Nahl/16 | 125 | بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلَ إِلَى آدَعُ |

| | | | |
|----|--------------|----|--|
| 14 | Al-Isra'/17 | 39 | الْحِكْمَةِ مِنْ رَبِّكَ إِلَيْكَ أَوْحَىٰ مِمَّا ذَكَرَكَ |
| 15 | Luqman/31 | 12 | لِلَّهِ أَشْكُرُ أَنَّ الْحِكْمَةَ لَقَمْنًا آتَيْنَا |
| 16 | Al-Ahzab/33 | 34 | وَالْحِكْمَةَ اللَّهُ آيَةً مِنْ يُؤْتِيكَنَّ فِي يُتْلَىٰ مَا |
| 17 | Shad/38 | 20 | الْخِطَابِ وَفَصَّلَ الْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُ |
| 18 | Al-Zuhurf/43 | 63 | بِالْحِكْمَةِ جِئْتَكُمْ قَدْ قَالَ |
| 19 | Al-Qamr/54 | 5 | النُّذُرُتُغْنِ فَمَا بَلَغَهُ حِكْمَةً |
| 20 | Al-Jum'ah/62 | 2 | وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُهُمُ |

2. Hikmah berdasarkan ayat Alquran

Secara umum redaksi ayat-ayat Alquran yang memuat kata *hikmah* atau *al-hikmah* di atas dapat dikelompokkan berdasarkan maknanya pada lima bagian yakni:

- Pengajaran Alquran, makna ini didasarkan pada QS. Al-Baqarah/2: 231 “....dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” dan Alu Imran/3: 48; “ Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil”
- Pemahaman dan Pengetahuan, makna ini didasarkan pada QS. Luqman/31 :12“ Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." dan Al-An'am/5:89; “Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hikmah dan kenabian Jika orang-orang (Quraishy) itu mengingkarinya, maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya.”
- Kenabian, makna ini didasarkan pada QS.an-Nisa/4:54 “ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia^[311] yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar” dan Shad/38:20“Dan Kami kuatkan

kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan”

- d. Alquran, makna ini didasarkan pada QS. Al-Baqarah/2:251 “Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya.....”
- e. Sikap seseorang dalam berda’wah, sikap melaksanakan pembelajaran, makna ini didasarkan pada QS. An-Nahl/16:125 “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” dan Luqman/31:12-13 “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.- Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Al-Fairuzabadi menyebutkan bahwa *hikmah* dalam Alquran menunjukkan beberapa makna atau pengertian yakni; (1) Kenabian dan risalah (QS. Alu Imran/3:48; Shad/38:20 dan Al-Baqarah/2:251), (2) Alquran, Tafsir, Ta’wil (QS. Al-Baqarah/2:269), (3) Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang agama (QS. Maryam/19:12), (4) Pengajaran dan peringatan (QS. An-Nisa’/4:54 dan Al-An’am/3:89), (5) Ayat-ayat Alquran, perintah dan larangan yang termaktub di dalamnya (QS. An-Nahl/25:125), (6) Perkataan (argumentasi rasional) yang bersesuaian dengan kebenaran hukum syara’ (QS. Luqman/31:12)

Ibn Al-Sa’ady menyebutkan bahwa *hikmah* adalah ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih, pengetahuan tentang rahasia syara’ dan hukum-hukumnya (tt:332). Sebagai suatu pengetahuan tentang hakikat sesuatu ia merupakan pemberian dari Allah (لا يحصل لكل أحد، بل لمن منَّ عليه وآتاه الله الحكمة) kesempurnaan seseorang ditunjukkan oleh perolehannya akan hikmah, kesempurnaan hikmah yang dimiliki seseorang ditunjukkan kedalaman, keluasan pengetahuan serta pengamalannya. Kedalaman pengetahuan seseorang ditunjukkan pengetahuannya tentang hakikat kebenaran, dan kekuatan amaliyahnya ditunjukkan oleh kebajikan yang dilakukannya serta bagaimana keterhindarannya dari melakukan keburukan, karena itu dapat disebutkan hikmah adalah persesuaian (konssistensi) antara pengetahuan seseorang tentang kebenaran dengan perbuatannya. Hal yang sama dikemukakan

oleh Al-Qasimi (1418 H:Jz.I;245) bahwa *hikmah* adalah adanya konsistensi antara ilmu dan amal seseorang, dengan istilah lain mengetahui kebenaran (al-haq) dan mengamalkannya.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, keseluruhan ayat yang menginformasikan tentang hikmah memiliki keterkaitan dengan:

- a. Pengetahuan yang diturunkan/diwahyukan, diberikan Allah kepada manusia,
- b. Pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia dalam menata kehidupannya, “Allah menganugerahkan “hikmah” kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah) (QS.Al-Baqarah/2:269)
- c. Sikap seseorang dalam menata kehidupannya.

Salah satu contoh hikmah yang termaktub dalam Alquran seperti pada QS. Luqman/31:12. yang berisi materi pembelajaran yang harus diberikan kepada anak:

1. Jangan mempersekutukan Allah,
2. Berbuat baik kepada dua orang tua,
3. Bersyukur kepada Allah
4. Berterima kasih kepada dua orang tua,
5. Kepada Allah tempat kembali,
6. Setiap perbuatan niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya),
7. Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui,
8. Suruhan mendirikan shalat
9. Menyuruh mengerjakan yang baik dan mencegah perbuatan yang mungkar
10. Bersabar terhadap apa yang menimpa kamu (musibah)
11. Jangan bersikap sombong dan angkuh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

QS. Luqman/31:13-18 dari segi kandungannya berupa pengetahuan tentang materi pembelajaran yang harus diberikan kepada anak, dari segi penyampaian menunjukkan sikap dalam membelajarkan anak, dari segi tujuannya adalah sesuatu yang bermanfaat untuk membentuk pribadi yang bersyukur kepada Allah.

Kembali pada pemahaman tentang hikmah, apabila dicermati QS. An-Nahl/16:125 kata *hikmah* dapat menunjukkan cara/metode yang harus dilakukan oleh seseorang yang menyeru/berdakwah/ mengajak ke jalan Allah, yakni dengan *hikmah* dan *mauzitil hasanah*. Perintah dalam ayat ini menunjukkan implementasi hikmah dalam mengajak ke jalan Allah. Dengan demikian hikmah pada satu sisi adalah dimensi teoritis (lihat QS. . Luqman/31:13-18, tentang apa yang harus diajarkan kepada anak) dan pada sisi

lain hikmah menunjukkan dimensi praktis (bagaimana Luqman membelajarkan anaknya).

Dalam Alquran Allah menginformasikan, telah memberi hikmah kepada orang-orang pilihan-Nya, dan memberi hikmah kepada orang yang dikehendaki-Nya. dan pada QS. An-Nahl/16:125 Allah memerintahkan untuk mengajak manusia kejalan Allah *bilhikmah*. Pada surah An-Nahl ini kata hikmah disandarkan kepada yang memiliki akal (manusia).

Hikmah seperti dijelaskan di atas adalah ilmu yang sifatnya mendalam, mengenal nilai-nilai dan parameter-parameter yang dengannya manusia dapat mengenal kebenaran dan kebatilan, mengenal hakikat apa yang diketahuinya, hal ini merupakan sesuatu yang disebut oleh sebagian filosof sebagai “kesempurnaan kekuatan teoritis” (*kamal quwwah nazhariyyah*).

Hikmah, merupakan satu kondisi khusus dan tipologi pencerapan dan penentuan yang bersandar pada ilmu yang pada hakikatnya adalah milik Allah. sebagaimana yang diterima oleh Luqman dari sisi Allah Swt. "*Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman* (Qs. Luqman/13:12). Sebagian filosof berpandangan bahwa menelaah dan berpikir tidak menciptakan ilmu dan pengetahuan, melainkan ia menyiapkan ruh manusia untuk menerima segala *ma'qulat*(yang dapat dipikirkan) dan tatkala ruh manusia telah siap menerima, maka ilmu dari Allah Swt akan memancar kepada ruh manusia.(j.xv,h. 399). Kemudian pada tataran perbuatan terhaslkan kondisi dan tipologi pencerapan serta penentuan dalam diri manusia dandapat diebutkan bahwa perbuatan manusia adalah sebab tersiapkannya ruh dalam menerima ilmu dan menerima ilmu ini merupakan pendahuluan dan sebab.

Nashir bin Sulaiman dalam bukunya Al-Hikmah menyebutkan ada beberapa persyaratan untuk memperoleh hikmah yakni:

1. Ikhlas dan taqwa. Allah memerintahkan apapun bentuk penghambaan diri yang dilakukan harus didasari keikhlasan. (QS. Al-Bayyinah/:5) dan dengan bertakwa kepada Allah; Allah akan mengajari kamu, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. Albaqarah/2:282)
2. Hikmah adalah sesuatu yang mulia, tinggi dan bukan suatu yang sudah tersedia bagi setiap orang, tetapi perolehan hikmah membutuhkan pengorbanan membutuhkan pencaharaan, karena hikmah adalah karunia Allah
3. Pengetahuan merupakan dasar dari hikmah, karena itu orang yang berpengetahuanlah yang memiliki hikmah, orang yang berpengetahuan tidak sama dengan yang tidak berpengetahuan (QS. Az-Zumar/31:9)
4. Cobaan/ujian dan pengalaman. "*لا حَكِيمَ إِلَّا نُوْ جَرِبَةُ*" setiap hakim mempunyai cobaan/ujian.

5. Kesiapan memikirkan sunnah Allah dan penciptaan-Nya, karena berfikir tentang sunnah Allah, ciptaan dan syari'at-Nya merupakan perintah Alquran
6. Bersikap adil
7. Konsisten dan sabar
8. Jihad-nafs untuk menggapai hikmah
9. Sikap lemahlembut(tt:55)

D. Implikasi Hikmah Terhadap Tugas Guru

Dalam memahami QS An Nahl 125, Saayid Qutub menyebutkan bahwa ayat ini memberi dasar-dasar dakwah dan prinsipnya yakni menentukan sarana dan metode, berdakwah dengan menguasai keadaan dan kondisi serta batasan-batasan yang jelas (j.iv h. 497). Makna menyeru ke jalan Allah dalam ayat ini tentu tidak terbatas dalam konteks berdakwah, termasuk didalamnya makna pembelajaran. Thahir Ibnu 'Asyur sebagaimana dikutip Quraish Shihab, menyatakan bahwa *hikmah* adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara seimbang. Quraish Shihab juga mengutip pendapat al-Biq'a'i yang menggarisbawahi bahwa, *al-hakim* yakni yang memiliki hikmah, harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu, atau kira-kira tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba. (2009:776)

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yg diarahkan ke perkembangan peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut hendaknya dilakukan secara sadar dan terencana, terutama dalam hal mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri yang dimilikinya.

Guru sebagai orang yang memiliki kewenangan melaksanakan tugasnya pembelajaran, harus memiliki kemampuan-kemampuan yang berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya baik dalam pengelolaan pembelajaran, pengembangan profesi, dan penguasaan akademik.

Berdasarkan pengertian dan uraian tentang hikmah di atas seorang pendidik harus memiliki berbagai kemampuan dalam berbagai aspek, antara lain:

1. Pengetahuan

Makna hikmah sebagaimana diuraikan diatas antara lain adalah pengetahuan yang diturunkan/diwahyukan,diberikan Allah kepada manusia, pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia dalam menata kehidupannya,pikiran dan pengetahuan yang sesuai dengan kebenaran (al-haq),dengan demikian seorang guru sebagai tenaga pendidik harus memiliki pengetahuan yang mendalam dan benar tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan proses pembelajaran itu sendiri, antara lain

- a. Memahami peserta didik secara mendalam,
- b. Memiliki pengetahuan merancang pembelajaran
- c. Mengetahui dan memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran,
- d. Memahami teori belajar dan pembelajaran yang mendidik,
- e. Mengetahui dan menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi,
- f. Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum meliputi struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Memiliki pengetahuan tentang upaya mengaktualisasikan berbagai potensi peserta didik dalam rangka pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik
- h. Mempunyai kemampuan menganalisa materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen secara keseluruhan
- i. Memberikan uswatun hasanah dan meningkatkan kualitas dan keprofesionalannya

2. Sikap

Dalam berdakwah atau pembelajansikap yang harus dilakukan guru adalah dngan hikmah, makna ini didasarkan pada QS. An-Nahl/16:125 “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.Hikmah sbagaimana diuraikan di atas mengandung makna sikap seseorang dalam menata kehidupannya, kumpulan keutamaan dan kemuliaan yang mampumembuat pemiliknya menempatkan sesuatu pada tempatnya(proporsional), sikap ikhlas, konsisten, sabar dan lemah lembut. Sikap yang harus dimiliki guru antara lain

- a. Kepribadian yang mantap dan stabil

- b. Bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- c. Kepribadian yang dewasa, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- d. Kepribadian yang arif, menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik dan masyarakat
- e. Kepribadian yang berwibawa, memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- f. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan, bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
- g. Megamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan kepada anak didiknya

E. Kesimpulan

Hikmah disebutkan dalam Alquran sebanyak 20 kali dalam 19 ayat dan 12 surah. Hikmah seperti mata uang dua sisi, satu sisi sebagai ilmu pengetahuan dan sisi lainnya adalah pengamalan pengetahuan itu sendiri. Guru sebagai orang yang memiliki kewenangan melaksanakan tugas pembelajaran, mendidik anak untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, disebut dalam QS. An-Nahl: 125 harus dengan “hikmah” yakni guru harus memiliki kemampuan yang berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dihayati dan dikuasai dalam menjalankan tugas keprofesionalannya baik dalam pengelolaan pembelajaran, pengembangan profesi, dan penguasaan akademik.

Hikmah sebagai pengamalan adalah implementasi dari apa yang diketahuioleh pendidik tentang Alquran, kebenaran, kebijakan, aturan dan norma-norma hukum dan digunakan dalam menata hidup dan kehidupannya, dalam berbuat dan bertindak sehingga kehidupannya penuh dengan kebajikan (*khairan katsira*) dan bagi guru adalah dengan menerapkannya dalam melaksanakan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan dalam melatih peserta didiknya.

DAFTAR BACAAN

Alquran Al-Karim

Al-Baqi, Muhammad Fuad ‘Abd, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim*, (Indonesia, Maktabah Dahlan, tt).

Abu al-Husain, Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, (Mesir, Mustafa al-Babiy, tt), Juz. II.

Ahmad bin Muhammad bin Ali, *Al-Mishbah al-Munir Fi Garib as-Syarhi al-kabir li ar-Rafi’iy* (Beirut, Maktabah al-Ilmiyah, tt)

- Al-Jurjani, Ali Muhammad bin Ali, *Al-Ta'rifat*, (Beirut Dar Kutub al-Arabiyy, Cet. I, 1405 H)
- Al-Asfahani, Ragib, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Beirut, Dar al-Fikri, tt).
- Al-Razy, Fakhruddin, *Mafatih al-Gaib*, (Teheran, Juz. i, tt.).
- Al-Alusiyy al-Bagdadiyy Mahmud, Ruh al-Ma'aniy (Beirut, at-Tab'a al-Muniriyah, tt)
- Al-Sa'ady, Abdu Al-Rahman bin Naashir bin Abdullah, *Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manaan* (Muassasah al-Risalah, 2000)
- Al-Qasimiy, Muhammad Jamaludin bin Muhammad al-Sa'id bin Qaasim, *Mahaasin at-Tawil* (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Cet. I, 1418 H)
- Al-Zubaidiy, Muhammad bin Abd ar-Razzaq, *Taj al-'Arus min Jawahir al-Qamus* (tt)
- Ibn Manzur, Abi al-Fadhl ad-din Muhammad Muharran, *Lisan al-Arab* (Beirut, Dar as-Shadir, tt)
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1999)
- Ibrahim Mustafa, *al-Mu'jam al-Wasit*, (Mesir, al-Maktabah al-'Ilmiyah, tt)
- Munawir, A.W, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya, Pustaka Progressif, 2002)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 6, (cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2009)
- Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zilali al-Qur'an*, <http://www.altafsir.com>